

Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi

Niken Hayu Apriyani¹, Asropah², Muhajir³

Universitas PGRI Semarang

nikenhayu00@gmail.com, asropah@upgris.ac.id, muhajir@upgris.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur ilokusi dan perlokusi tuturan tokoh dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi ditemukan 45 data tindak tutur ilokusi dan 5 data tindak tutur perlokusi. Tindak tutur ilokusi dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, meliputi (1) tindak tutur representatif terdapat 6 data tuturan, (2) tindak tutur direktif terdapat 23 data tuturan, (3) tindak tutur ekspresif terdapat 7 data tuturan, (4) tindak tutur komisif terdapat 5 data tuturan, (5) tindak tutur deklaratif terdapat 4 data tuturan. Tindak tutur perlokusi dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, meliputi (1) mendorong terdapat 2 data tuturan, (2) menipu terdapat 1 data tuturan, (3) menakut-nakuti terdapat 1 data tuturan dan (4) membujuk terdapat 1 data tuturan. Kata Kunci: tindak tutur, ilokusi, perlokusi, dan novel *orang-orang oetimu*

Abstract

The purpose of this study is to describe the illocutionary and perlocutionary speech acts in the novel *Orang Orang Oetimu* by Felix K. Nesi. This type of research is descriptive qualitative. Based on the research results of illocutionary speech acts and perlocutionary speech acts in the novel *Orang Orang Oetimu* by Felix K. Nesi found 45 illocutionary speech act data and 5 perlocutionary speech act data. The illocutionary speech acts in the novel *Orang-orang Oetimu* by Felix K. Nesi, include (1) representative speech acts there are 6 speech data, (2) directive speech acts there are 23 speech data, (3) expressive speech acts have 7 speech data, (4) commissive speech acts have 5 speech data, (5) declaration speech acts have 4 speech data. Perlocutionary speech acts in the novel *Orang Oetimu* by Felix K. Nesi, include (1) encouraging 2 speech data, (2) cheating there is 1 speech data, (3) scaring there is 1 speech data and (4) persuading there is 1 speech data. Keywords: speech acts, illocutions, perlocutions and *orang-orang oetimu* novel

Histori Artikel

Aritkel Masuk
9 Juli 2024

Artikel Diterima
14 Juli 2024

Artikel Terbit
31 Juli 2024

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi yang rutin digunakan sehari-hari untuk saling berkomunikasi dalam lingkungan sekitarnya. Bahasa memudahkan manusia untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan dengan masyarakat. Melalui kegiatan berkomunikasi seorang penutur menyampaikan sebuah maksud atau informasi kepada mitra tutur. Komunikasi itu sendiri dapat dilakukan secara lisan maupun tulis. Saat berkomunikasi akan terjadi suatu tindakan yang disebabkan pada proses komunikasi tersebut.

Tindak tutur tidak hanya mengucapkan suatu kalimat, melainkan untuk bertindak sesuai maksud kalimat yang diucapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarwan (dalam Rustono, 2000:22) bahwa mengujarkan sebuah kalimat dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (act), di samping mengucapkan (mengujarkan) kalimat itu. Hal ini berarti suatu bahasa yang tidak terdapat tindak tutur maka proses komunikasi penutur kepada mitra tutur tidak tersampaikan secara maksimal. Terdapat beberapa jenis tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang mengandung suatu maksud. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang mempengaruhi mitra tutur (Rustono, 1999: 35—36).

Keberadaan tindak tutur dalam suatu karya sastra sangat penting. Tindak tutur berdampak pada masyarakat atau penikmat karya sastra dalam menyikapi makna suatu tuturan yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Novel sebagai salah satu karya sastra didalamnya banyak tuturan yang berupa dialog antar tokoh. Novel biasanya menggambarkan pengalaman manusia secara imajinatif yang melibatkan banyak karakter yang dibuat oleh pengarang. Cerita yang terdapat dalam sebuah novel menggambarkan kehidupan masyarakat yang biasa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembaca novel akan merasakan maksud dari tindak tutur yang disampaikan penulis. Kesalahpahaman dalam penafsiran tindak tutur dapat menimbulkan kegagalan berkomunikasi. Hal ini berarti pengarang novel gagal berkomunikasi dengan pembaca. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi dan perlokusi penting untuk diteliti agar pembaca dapat menerima pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam novel tersebut.

Novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi merupakan pemenang pertama dalam acara Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2018 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Novel ini cetakan pertama pada 2019. *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, dalam novel tersebut menceritakan masyarakat Nusa Tenggara Timur dengan segala kepelikannya, mengandung pesan moral dan sejarah yang ada di Indonesia. Novel ini dibuat untuk usia 19+ tahun, dikarenakan adanya adegan seks dalam cerita tersebut.

Berkaitan dengan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1). Bagaimanakah tindak tutur ilokusi dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, dan (2) Bagaimanakah tindak tutur perlokusi dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

Tinjauan pustaka merupakan gambaran sistematis mengenai penelitian sebelumnya, berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Berikut beberapa penelitian yang terkait terdiri dari tiga artikel dan tiga skripsi sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Henry Trias Puguh J. (2018) dengan judul “Ilokusi dan Perlokusi Tidak Langsung dalam Bahasa SMS Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Indonesia kepada Dosennya sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa.” Hasil penelitian ini Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia telah menunjukkan santun berbahasa dalam pesan singkat atau SMS.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk. (2016) dengan judul “Ilokusi dan Perlokusi dalam Tayangan *Indonesia Lawan Klub*.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 1.750 tuturan dalam video tersebut. Dalam penelitian ini banyak digunakan jenis tindak tutur ilokusi asertif dan jenis perlokusi verba.

Penelitian yang dilakukan oleh Liya Umaroh dan Neni Kurniawati dengan judul “Dominasi Ilokusi dan Perlokusi dalam Transaksi Jual Beli.” Hasil penelitian ini memperoleh prosentase dominan penggunaan tindak tutur yakni tindak tutur ilokusi sebesar 40% dan perlokusi sebesar 45% dengan tindak tutur langsung yang banyak dilakukan pada saat penelitian.

Megawati (2016) dalam skripsi yang berjudul “Tindak Tutur dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habibburahman El-Shirazy.” Hasil penelitian ini ditemukan 57 data terdiri dari tindak tutur lokusi berjumlah 23 data, tindak tutur ilokusi berjumlah 32 data, dan tindak tutur perlokusi berjumlah 2 data dalam novel tersebut,

Nur Alifia Juniarti (2021) dalam skripsi yang berjudul “Tindak Tutur pada Novel: *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam Pernikahan) Karya Mia Chuz.” Penelitian ini memfokuskan pada tindak tutur ilokusi representatif dan direktif. Hasil penelitian ini meliputi (1) tindak tutur representatif terdapat 4 data tuturan, yakni: menyatakan, memberitahukan, menolak, menyimpulkan (2) tindak tutur direktif terdapat 5 data tuturan yakni: memerintah, memohon, menyarankan, menuntut, menasehati.

Razuni Rima D. P. (2020) dalam skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi pada Kegiatan Mengaji Santriawan dan Santriwati di Masjid Jami Rappokalling.” Hasil penelitian ini ditemukan 26 data tuturan meliputi tindak tutur ilokusi (1) tindak representatif 3 tuturan, (2) tindak komisif 2 tuturan, (3) tindak direktif 14 tuturan, (4) tindak ekspresif 3 tuturan. Kemudian tindak tutur perlokusi yaitu (1) tindak tutur perlokusi efek disengaja mendapatkan 2 tuturan, (2) tindak tutur perlokusi efek tidak sengaja 2 tuturan.

Menurut Leech (dalam Rohmadi, 2004:2) menyatakan bahwa *pragmatics studies meaning in relation to speech situation*, menurutnya bahwa pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Rustono (1999:19) konteks adalah sesuatu yang menjadi pemerjelas suatu maksud.

Tindak tutur adalah kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan. Hal ini sejalan dengan pendapat Austin dan Gunarwan (dalam Rustono, (1999:32)) bahwa sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu. Secara ringkas Gunarwan menyebutkan ketiga jenis tindakan dengan istilah lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut Rustono (1999: 35) menyatakan bahwa lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something* yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Rohmadi, (2004:31). Perlokusi yang diucapkan seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutinary force*). Menurut Nadar (2008:14—15) menyatakan bahwa jenis tindak tutur perlokusioner yaitu tindak untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain-lain.

Menurut Rustono (1999:19) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana terdiri dari dua macam yakni, ekspresi yang mendukung kejelasan maksud disebut konteks (*co-tex*) dan situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*contex*). Pada konteks peristiwa tutur terdapat faktor-faktor sebagai berikut (1) *setting* atau *scene*, yang berkaitan dengan suasana dan tempat peristiwa (2) *participant* atau peserta, pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, (3) *end* atau tujuan, yakni sebuah peristiwa tutur dimana penutur memiliki sebuah tujuan yang akan disampaikan (4) *act*, yakni tindakan yang dilakukan oleh penutur dalam suatu peristiwa tutur (5) *key*, yakni nada suara dan ragam bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan

tuturan (6) *instrument*, yakni alat atau penghubung sarana untuk mengekspresikan tuturan secara lisan maupun tulis (7) *Norm* atau norma, yakni sebuah aturan dalam tuturan, dan (8) *genre*, yakni jenis kegiatan dalam diskusi.

Menurut Searle membuat klarifikasi dasar tuturan yang membentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis tindak tutur yakni, (1) tindak tutur representatif, tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini seperti menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, kesaksian, berspekulasi, dan lain sebagainya. (2) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Jenis tindak tutur ini seperti memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, menyarankan, memohon, memerintah, menantang, memberikan aba-aba, dan lain sebagainya. (3) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Jenis tindak tutur ini seperti memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung. (4) tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Jenis tindak tutur ini seperti berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul, menawarkan, dan lain sebagainya. (5) tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksud penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (Rustono, 1999:38—40).

Novel berasal dari bahasa latin *noveltus*, yang kemudian diturunkan dari kata *novies* berarti baru. Menurut Panuti Sudjman (dalam Purba, 2010:63) menyatakan bahwa novel adalah prosa rekaan panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan adalah dekriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang terdapat pada novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Metode simak menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) metode ini peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara (Sudaryanto, (2015: 204)). Teknik catat dilakukan dengan pencatatan pada kartu data dilanjutkan dengan klasifikasi tindak tutur ilokusi dan perlokusi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda. Sedangkan, metode ekstralingual adalah metode analisis yang menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, (2014:118—120)). Teknik padan intralingual digunakan untuk menganalisis tindak tutur ilokusi dan perlokusi dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, sedangkan teknik padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis di luar bahasanya seperti konteks. Teknik penyajian hasil analisis data yang digunakan yaitu metode informal, yakni penyajian menggunakan kata-kata.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh dari tuturan dialog yang terdapat dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, sehingga menghasilkan 50 data tuturan yang terdiri dari 45 data tindak tutur ilokusi dan 5 tindak tutur perlokusi.

A. Tindak tutur ilokusi

1. Tindak tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Setelah mengumpulkan data ditemukan 6 tindak tutur representatif kategori a. Memberitahu (1) b. Menyatakan (4) c. Mengakui (1). Berikut data tindak tutur representatif dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

a. Tindak tutur representatif memberitahu

Berikut analisis tindak tutur representatif memberitahu dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (1) KONTEKS : SUASANA RAMAI DI POS POLISI DIHADIRI TENTARA, TERTUA KAMPUNG, TIGA ORANG KEPALA, DAN DUA ORANG MUDA YANG AKAN BERPESTA.

“Nikmatilah jamuan sederhana ini dan berbahagialah bersama saya,” demikian katanya, “kami akan menikah dua minggu lagi.” (Nesi, 2019: 05)

Data (1) tuturan yang disampaikan oleh Sersan Ipi kepada tamunya. Tuturan yang diucapkan Sersan Ipi merupakan tuturan memberitahu. Tuturan *“kami akan menikah dua minggu lagi.”* dituturkan oleh Sersan Ipi kepada tamunya, merupakan suatu memberitahu informasi mengenai kebahagiaan yang dirasakan sebab ia akan menikahi Silvy gadis yang menyihir seluruh kampung dengan kecantikan dan kecerdasannya. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memberitahu.

b. Tindak tutur representatif menyatakan

Berikut analisis tindak tutur representatif menyatakan dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (2) KONTEKS : SEBELUM KEBERANGKATAN ROMO YOSEF KE TUGAS BARUNYA, MEREKA MENGADAKAN SEBUAH JAMUAN MAKAN MALAM YANG DIHADIRI OLEH PASTOR-PASTOR.

“Saya tidak paham maksudmu. Bukankah kita yang cari adalah jiwa-jiwa yang tersesat, bukan lahan yang basa dan kering.” (Nesi, 2019: 92)

Data (2) tuturan yang disampaikan oleh Romo Yosef kepada pastor muda merupakan tuturan menyatakan. Situasi ramai dengan suasana senang dalam jamuan makan malam. Tuturan *“bukankah kita yang cari adalah jiwa-jiwa yang tersesat”* tuturan tersebut Romo Yosef menjelaskan apa yang dipikirkan oleh Romo mengenai tugas pastor seperti apa. Ungkapan menyatakan tersebut yang disampaikan oleh Romo Yosef kepada pastor muda agar dia tau tugas pastor sebagaimana mestinya.

c. Tindak tutur representatif mengakui

Berikut analisis tindak tutur representatif mengakui dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (3) KONTEKS : LINUS MENGAKUI PERBUATANNYA YANG MENGHAMILI SILVY.

“Agar kalian tidak saling menuduh, juga agar di kemudian hari tidak muncul kabar yang merugikan Usi Romo, saya mengakuinya. Saya mengaku”

demu ibu yang melahirkan saya, juga demu Ibu melahirkan Yesus. ” (Nesi, 2019: 185)

Data (3) tuturan yang disampaikan oleh Linus kepada Romo Yosef merupakan tindak tutur representatif mengakui. Situasi yang terjadi dalam tuturan tersebut suasana kaget di aula sekolah. Linus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Romo Yosef mengenai kepergian Silvy dari sekolah. Ungkapan mengakui yang dituturkan oleh Linus sebagai rasa tanggung jawab karena menghamili Silvy. Tuturan mengakui tampak pada ujaran “*saya mengakuinya.*”

2. Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang penuturnya meminta agar mitra tutur melakukan tindakan yang di maksud oleh penutur. Setelah mengumpulkan data ditemukan 23 tindak tutur direktif dengan kategori a. Mengajak (1) b. Memohon (3) c. Menyuruh (7) d. Memberi aba-aba (1) e. Memaksa (1) f. Meminta (10). Berikut ini data tindak tutur direktif dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

a. Tindak tutur direktif mengajak

Berikut analisis tindak tutur direktif mengajak dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

(4) KONTEKS : SERSAN IPI MENGAJAK MARTIN KABITI UNTUK DATANG DALAM JAMUAN TERSEBUT.

“Datanglah ke rumah. Nonton pertandingan final, dan berbagialah bersama saya.” (Nesi, 2019: 01)

Data (4) tuturan yang disampaikan oleh Sersan Ipi kepada Martin Kabiti merupakan tindak tutur direktif mengajak. Situasi tuturan di atas Sersan Ipi sedang bahagia. Tuturan “*Datanglah ke rumah.*” Dituturkan oleh Sersan Ipi kepada Martin Kabiti untuk datang dalam jamuan yang ia adakan malam itu, jamuan tersebut bertujuan untuk membagikan kebahagiaan yang ia rasakan.

b. Tindak tutur direktif memohon

Berikut analisis tindak tutur direktif memohon dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

(5) KONTEKS : LAURA MEMOHON KEPADA AM SIKI UNTUK BERTEMU DENGAN ORANG TUANYA YANG SUDAH MENINGGAL.

“Saya sudah melahirkan dengan selamat, Kek,” katanya sebelum mencium hidung Am Siki. “Sekarang biarkan saya bertemu dengan ayah dan ibu.” (Nesi, 2019: 52)

Data (5) tuturan yang disampaikan oleh Laura kepada Am Siki merupakan tindak tutur direktif memohon. Situasi sedih dan bahagia karena Laura sudah melahirkan anaknya dengan selamat. Tuturan “*Sekarang biarkan saya bertemu dengan ayah dan ibu.*” Dituturkan oleh Laura kepada Am Siki agar ia mengizinkan untuk bertemu orang tuanya yang telah meninggal. Ungkapan memohon tersebut yang disampaikan oleh Laura kepada Am Siki agar Am Siki mengikhhlaskan kepergiannya.

c. Tindak tutur direktif menyuruh

Berikut analisis tindak tutur direktif memohon dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (6) KONTEKS : DI TENGAH LAPANGAN SEKOLAH SERSAN IPI MEMBERI PELAJARAN KEPADA DUA SISWA YANG BERKELAH MEMBAWA SENJATA TAJAM.

“Sudah lihat apa yang terjadi kepada anak yang suka berkelahi? Sudah lihat, bukan? Nah sekarang masuk ke kelas dan belajar dengan rajin.” (Nesi, 2019: 65)

Data (6) tuturan yang disampaikan oleh Sersan Ipi kepada dua siswa merupakan tuturan direktif menyuruh. Situasi tuturan yang terjadi tegang di tengah lapangan sekolah. Tuturan “*sekarang masuk ke kelas dan belajar dengan rajin.*” Dituturkan oleh Sersan Ipi kepada dua siswa apa yang membuatnya mereka bisa berkelahi. Ungkapan memohon tersebut yang disampaikan oleh Sersan Ipi yaitu menyuruh mereka untuk masuk ke kelas dan belajar yang rajin.

d. Tindak tutur direktif memberi aba-aba

Berikut ini analisis tindak tutur direktif memberi aba-aba dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (7) KONTEKS : ROMO YOSEF MEMBERI ABA-ABA KEPADA SEORANG SISWA UNTUK MENGAMBIL UANG DI KALENG BISKUIT.

“Kau Pergilah ke kamar saya. Tahu kan? Apa? Kau pernah dipukuli di meja ratapan? Baik, lain kali jangan nakal lagi, ya? Kau pergi ke sana sekarang. Kau buka pintunya, sakelar lampu ada di sebelah kiri. Ingat? Kiri. Kau nyalakan lampu. Kau akan melihat, di atas meja di dekat jendela, ada kaleng biskuit. Kau buka kaleng itu, ya? Ada banyak uang di situ. Kau hitunglah tiga ratus dua puluh lima ribu dan bawa ke sini. Oke? Jangan lupa untuk mematikan lampu kembali.” (Nesi, 2019: 116)

Data (7) tuturan yang disampaikan oleh Romo Yosef kepada seorang siswa merupakan tindak tutur direktif memberi aba-aba. Situasi yang terjadi dalam tuturan tersebut sepi di ruang Romo Yosef. Tuturan . *Kau buka pintunya, sakelar lampu ada di sebelah kiri. Ingat? Kiri. Kau nyalakan lampu. Kau akan melihat, di atas meja di dekat jendela, ada kaleng biskuit. Kau buka kaleng itu, ya? Ada banyak uang di situ. Kau hitunglah tiga ratus dua puluh lima ribu dan bawa ke sini. Oke?*” dituturkan oleh Romo Yosef agar siswa tersebut paham letak uang yang disimpan oleh Romo Yosef. Ungkapan memberi aba-aba tersebut yang disampaikan oleh Romo Yosef yaitu memberitahu letak tempat uang yang disimpannya.

e. Tindak tutur direktif memaksa

Berikut analisis tindak tutur direktif memaksa dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (8) KONTEKS : SERSAN IPI MEMAKSA KEPADA SOPIR TRUK PASIR MILIK BABA ONG YANG MELINTAS DEPAN POS POLISI.

“Sedikit uang tidak akan bikin kau miskin. Kasih sudah, sini!” (Nesi, 2019: 58—59)

Data (8) tuturan yang disampaikan oleh Sersan Ipi kepada sopir truk pasir merupakan tindak tutur direktif memaksa. Situasi yang terjadi dalam tuturan tersebut yaitu tegang dan takut di jalan raya pintu keluar kampung. Tuturan “*Kasih sudah, sini!*” dituturkan oleh Sersan Ipi termasuk direktif memaksa karena Sersan Ipi meminta sejumlah uang kepada sopir truk akan tetapi sopir tersebut hanya mengeluarkan alasan saja, jika Sersan Ipi tidak

mendapatkan keinginan tersebut ia akan memukulinya tanpa ampun. Ungkapan memaksa tersebut yang disampaikan oleh Sersan Ipi yaitu memaksa untuk memberikan uang.

f. Tindak tutur direktif meminta

Berikut analisis tindak tutur direktif meminta dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (9) KONTEKS : SILVY MEMINTA AYAHNYA UNTUK TIDAK BEKERJA DI LUAR NEGERI.

“Saya bisa cari beasiswa untuk kuliah nanti. Bapak tenang-tenang di rumah. Jangan ke Malaysia, Bapak, jangan kemana-kemana. Sesekali, antarkan kepada saya koran dan buku-buku.” (Nesi, 2019: 107)

Data (9) tuturan yang disampaikan oleh Silvy kepada ayahnya merupakan tindak tutur direktif meminta. Situasi yang terjadi dalam tuturan tersebut sedih. Tuturan yang diujarkan oleh Silvy termasuk direktif meminta karena ia meminta ayahnya untuk antarkan koran dan buku-buku. Ayah Silvy bekerja di sebuah toko koran. Tuturan direktif meminta tampak pada ujaran *“...antarkan kepada saya...”*

3. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah dimaksudkan penuturnya agar ujarannya sebagai evaluasi. Selah mengumpulkan data ditemukan sebanyak 7 data, yaitu a. Mengeluh (2) b. Mengkritik (2) c. Menyalahkan (2) d. Mengasihani (1). Berikut temuan data yang termasuk tindak tutur ekspresif dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

a. Tindak tutur ekspresif mengeluh

Berikut analisis tindak tutur ekspresif mengeluh dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (10) KONTEKS : BABA ONG MENYURUH SERSAN IPI UNTUK MENIKAHI SILVY.

“Ah, Baba saja jarang ke luar. Di toko saja kerjanya. Hitung-hitung uang, perintah-perintah babu.. pergilah ke luar. Di kampung-kampung sana banyak perempuan begitu,” (Nesi, 2019: 61)

Data (10) tuturan yang disampaikan Sersan Ipi kepada Baba Ong merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh. Situasi yang terjadi dalam suasana santai di toko. Tuturan *“Ah, Baba saja jarang ke luar”* dituturkan oleh Sersan Ipi yang mengeluh karena kata-kata yang dikeluarkan Baba Ong.

b. Tindak tutur ekspresif mengkritik

Berikut analisis tindak tutur ekspresif mengkritik dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (11) KONTEKS : SILVY MENYINDIR KINERJA SEORANG POLISI.

“Saya tidak tahu kalau ada polisi yang bisa melucu,” kata perempuan itu. *“Polisi kan lebih suka memukul orang daripada membikin lucu.”* (Nesi, 2019: 86)

Data (11) tuturan yang disampaikan Silvy kepada Sersan Ipi merupakan tindak tutur ekspresif mengkritik. Situasi yang terjadi dalam suasana lucu di meja makan. Tuturan *“Polisi kan lebih suka memukul orang daripada membikin lucu.”* Dituturkan Silvy karena terkejut melihat ada

seorang polisi yang bisa melucu seperti Sersan Ipi. Ungkapan mengkritik tersebut mengkritik kebiasaan seorang polisi.

c. Tindak tutur ekspresif menyalahkan

Berikut analisis tindak tutur ekspresif menyalahkan dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (12) KONTEKS : MARIA MENGIKUTI MISA YANG DIPIMPIN OLEH SEORANG PASTOR MUDA.

“Itu pasti antek Soeharto, keparat betul! Bicara seperti sedang menjilat-jilat pantat. Penjilat begitu menyebut dirinya pelayan Tuhan? Puih! Tak tahu malu, anjing itu? Dia ingin menyebarkan kasih Tuhan, atau terlalu pengecut untuk melawan penindasan?” (Nesi, 2019: 174)

Data (12) tuturan yang disampaikan oleh Maria kepada pastor muda merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan. Situasi yang terjadi dalam tuturan dengan suasana marah di gereja. Tuturan *“Itu pasti antek Soeharto, keparat betul!”* dituturkan oleh Maria bahwa ia kecewa melihat pastor yang memimpin misa saat itu, karena pastor tersebut cara berpikrnya sama seperti Soeharto. Demikian tuturan tersebut termasuk ekspresif menyalahkan, yaitu menyalahkan cara berpikir pastor tersebut.

d. Tindak tutur ekspresif mengasihani

Berikut analisis tindak tutur ekspresif mengasihani dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (13) KONTEKS : AM SIKI BERCERITA DENGAN SERSAN IPI MENGENAI KEMATIAN YANG TAK IA INGINKAN.

“Duhai, kasihan. Saya tidak mau mati di dalam tidur. Saya tidak mau mati di jalan-jalan. Saya hanya mau mati di naungan lontar.” (Nesi, 2019: 80)

Data (13) tuturan yang disampaikan oleh Am Siki kepada Sersan Ipi merupakan tindak tutur ekspresif mengasihani. Situasi yang terjadi dalam suasana sedih dan santai di pondok penyulingan nira lontar. Ungkapan mengasihani tampak pada tuturan *“Duhai, kasihan”* yang disampaikan oleh Am Siki jika melihat kematian orang-orang yang tidak memiliki leluhur. Demikian tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur ekspresif mengasihani, yaitu mengasihani diri sendiri jika Am Siki meninggal tanpa leluhur menerimanya.

4. Tindak tutur komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang dikatakan oleh penuturnya. Setelah mengumpulka data ditemukan sebanyak 5 data, yaitu a. Mengancam (1) b. Berjanji (3) c. Bersumpah (1). Berikut temuan data yang termasuk dalam tindak tutur komisif dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

a. Tindak tutur komisif mengancam

Berikut analisis tindak tutur komisif mengancam dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (14) KONTEKS : MARTIN KABITI MENYURUH SERSAN IPI UNTUK MENGANTARKAN PULANG.

“Antar saya pulang sebelum saya kasih pecah televisi pukimai ini. Ini buatan Amerika juga, bukan?” (Nesi, 2019: 08)

Data (14) percakapan yang terjadi antara Martin Kabiti dengan Sersan Ipi mengenai kekecewaan ia menonton pertandingan sepak bola. Tuturan yang disampaikan oleh Martin Kabiti merupakan tindak tutur komisif mengancam. Tuturan pada data 37 sama dengan tuturan pada data 11 “*sebelum saya kasih pecah televisi pukimai ini.*” Dituturkan oleh Martin Kabiti menonton tim jagoanya kalah di pertandingan tersebut, Situasi yang terjadi dalam suasana menegangkan di pos polisi. Demikian tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif mengancam, yaitu mengancam Sersan Ipi jika tidak mengantarnya pulang.

b. Tindak tutur komisif berjanji

Berikut analisis tindak tutur komisif berjanji dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (15) KONTEKS : SERSAN IPI BERJANJI KEPADA SILVY AKAN BERTANGGUNG JAWAB ATAS PERBUATANNYA.

“*Tidak apa-apa, Silvy, tidak apa-apa. Saya tidak kemana-mana.*”
(Nesi, 2019: 89)

Data (15) tuturan yang disampaikan oleh Sersan Ipi kepada Silvy merupakan tindak tutur komisif kategori berjanji. Situasi yang terjadi dalam suasana gairah di ruang meja makan. Dalam tuturan “*Saya tidak kemana-mana*” dituturkan oleh Sersan Ipi karena ia akan bertanggung jawab. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif kategori berjanji, yaitu berjanji tidak akan meninggalkan Silvy.

c. Tindak tutur komisif bersumpah

Berikut analisis tindak tutur komisif berjanji dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (16) KONTEKS : ROMO YOSEF BERSUMPAH TIDAK PERNAH MENYETUH SILVY.

“*Saya bersumpah demi ibu melahirkan saya, juga yang melahirkan Yesus, saya tidak pernah menyentuh perempuan itu, seujung rambut pun. Saya katakan ini agar kalian mengingatnya, agar tidak muncul gosip macam-macam suatu saat nanti. Saya menyayanginya seperti anak saya sendiri.*”
(Nesi, 2019: 182)

Data (16) percakapan yang terjadi antara Romo Yosef dengan orang dewasa yang menghadiri rapat tersebut merupakan tindak tutur komisif bersumpah. Situasi yang terjadi dalam suasana hening di aula sekolah sekolah. Dalam tuturan “*Saya bersumpah demi ibu melahirkan saya, juga yang melahirkan Yesus,*” dituturkan oleh Romo Yosef karena suatu saat nanti ia tidak mau mendengar desus-desus kasus yang membawanya, sehingga ia bersumpah atas nama Ibu kandung dan Ibu Yesus itu bukan kesalahannya. Dengan demikian tuturan yang disampaikan Romo Yosef termasuk tindak tutur komisif kategori bersumpah, yaitu bersumpah itu bukan kesalahannya.

5. Tindak tutur deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksud penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Setelah mengumpulkan data ditemukan sebanyak 4 data, yaitu a. melarang (1) b. memutuskan (3). Berikut temuan data yang termasuk dalam tindak tutur deklaratif dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

a. Tindak tutur deklaratif melarang

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur dimana penutur memerintahkan mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Berikut analisis tindak tutur deklaratif melarang dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (17) KONTEKS : SILVY MEMINTA AYAHNYA UNTUK TIDAK BEKERJA DI LUAR NEGERI.

“*Saya bisa cari beasiswa untuk kuliah nanti. Bapak tenang-tenang di rumah. Jangan ke Malaysia, Bapak, jangan kemana-kemana. Sesekali, antarkan kepada saya koran dan buku-buku.*” (Nesi, 2019: 107)

Data (17) percakapan yang terjadi antara Silvy dan ayah merupakan melarang. Tuturan pada data 42, hampir sama dengan tuturan pada data 28, yaitu satu dialog. Perbedaannya, tuturan pada data 28 termasuk tuturan direktif kategori meminta, sedangkan pada tuturan ini tuturan tersebut dalam suasana santai di ruang tamu. Tuturan “*jangan kemana-kemana.*” Dituturkan oleh Silvy karena ia tidak mengizinkan ayahnya untuk bekerja di Malaysia. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk deklaratif kategori melarang, yaitu melarang ayahnya bekerja.

b. Tindak tutur deklaratif memutuskan

Berikut analisis tindak deklaratif memutuskan dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi.

- (18) KONTEKS : ROMO YOSEF MENGADAKAN RAPAT BERSAMA GURU SMA SANTA HELENA MENGENAI SILVY.

“*Ia akan kita suruh belajar di perpustakaan. Anggap saja magang.*” (Nesi, 2019: 112)

Data (18) percakapan yang dilakukan oleh Romo Yosef dan guru di SMA Santa Helena merupakan tindak tutur deklaratif memutuskan. Situasi tuturan yang terjadi dalam suasana santai di aula sekolah. Tuturan “*kita suruh belajar di perpustakaan.*” Dituturkan oleh Romo Yosef karena ia tahu bahwa Silvy suka membaca buku, sehingga mereka membuat keputusan tersebut. Dengan demikian tuturan tersebut termasuk tutur deklaratif kategori memutuskan, yaitu memutuskan tindakan lanjut untuk Silvy di sekolah tersebut.

B. Tindak tutur perlokusi

a. Tindak tutur perlokusi mendorong

- (19) KONTEKS : ROMO YOSEF MENDATANGI FORUM DISKUSI MAHASISWA SEBAGAI PENDAMPING ROHANI.

“*Jika kita selalu menjadikan Tuhan sebagai pelita, sebagai penuntun jalan kita, maka kita pasti bisa menjalani setiap cobaan di dunia ini.*” (Nesi, 2019: 128)

Data (19) percakapan yang dilakukan oleh Romo Yosef kepada mahasiswa merupakan tindak tutur perlokusi mendorong. Situasi tuturan tersebut dalam suasana hening di kampus. Tuturan “*Jika kita selalu menjadikan Tuhan sebagai pelita*” dituturkan oleh Romo Yosef ketika memimpin doa dalam forum diskusi. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur perlokusi kategori mendorong, yaitu mendorong lawan tutur untuk selalu mengingat Tuhan.

b. Tindak tutur perlokusi menipu

- (20) KONTEKS : ROMO YOSEF MEMINTA PERTEMUAN DENGAN YANG MULIA USKUP AGUNG MENGENAI PEMINDAHAN TEMPAT KERJANYA.

“Tak ada masalah. Saya hanya menginginkan tempat yang lebih menantang. Di kota, hal-hal terasa mudah.” (Nesi, 2019: 162)

Data (20) percakapan yang dilakukan oleh Romo Yosef kepada Uskup Agung merupakan tindak tutur perlokusi menipu. Situasi tuturan tersebut dalam suasana hening di gereja. Tuturan *“Saya hanya menginginkan tempat yang lebih menantang”* dituturkan Romo Yosef ketika ia ingin meminta pemindahannya ke tempat yang jauh, karena setelah kejadian mencium Maria di kamar makan, ia tidak tahan menahan malu di depan romo kepala. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi meminta, dan efek perlokusi yang diharapkan adalah penutur mendapatkan kepercayaan dari mitra tutur.

c. Tindak tutur perlokusi menakut-nakuti

- (21) KONTEKS : PARA PEMBUNUH MENYERANG RUMAH MARTIN KABITI DI MALAM PIALA DUNIA.

“Siapa yang kau andalkan, Atino? Orang-orang ini? O, kalian akan ditembaki seperti babi. Lihat orang kampung itu,” ia menunjuk laki-laki yang merokok di pintu: “Dia bukan prajurit. Dia hanya perampok dari Utara, bukan? Lihat. Dia bahkan tidak tahu cara merokok.” (Nesi, 2019: 213)

Data (21) percakapan yang dilakukan oleh Martin Kabiti dengan Atino merupakan tindak tutur perlokusi menakut-nakuti. Situasi tuturan tersebut dalam suasana takut di rumah Martin Kabiti. Tuturan *“kalian akan ditembaki seperti babi”* dituturkan oleh Martin Kabiti ketika berbicara dengan Atino pemimpin pembunuhan yang terjadi di rumahnya, kemudian ia memberikan ancaman kepada Antino dan para pembunuh untuk menakut-nakuti karena sudah masuk ke Oetimu. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur perlokusi kategori manakut-nakuti, yaitu menakut-nakuti para penjahat agar pergi dari rumahnya.

d. Tindak tutur perlokusi membujuk

- (22) KONTEKS : ROMO YOSEF MEMBUJUK ORANG-ORANG UNTUK MENGAKUI PERBUATANNYA.

“Jika ada yang ingin mengatakan sesuatu, tetapi malu untuk mengatakannya di sini, pintu kamar saya selalu terbuka. Datanglah kapan pun dan kita akan mendiskusikannya.” (Nesi, 2019: 184)

Data (22) percakapan yang dilakukan oleh Romo Yosef kepada orang dewasa yang menghadiri rapat merupakan tindak tutur perlokusi membujuk. Suasana tuturan tersebut dalam suasana hening di aula sekolah. Tuturan *“Jika ada yang ingin mengatakan sesuatu, tetapi malu untuk mengatakannya di sini, pintu kamar saya selalu terbuka”* dituturkan oleh Romo Yosef ketika ia mengadakan rapat di aula sekolah mengenai alasan mengapa Silvy untuk pergi dari sekolah. Tindak tutur perlokusi yang dimaksud penutur, penutur meminta mitra tutur untuk mengatakan sebenarnya. Efek yang ditimbulkan adalah mitra tutur menuruti permintaan penuturnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: pertama, tindak tutur representatif kategori memberitahu dan menyatakan hampir sama, karena

penuturnya menyampaikan sebuah informasi kepada mitra tutur. Kemudian di antara tindak tutur direktif kategori menyuruh dan meminta memiliki persamaan, karena mempunyai maksud mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disebutkan oleh penuturnya. Pada tindak tutur ekspresif kategori menyalahkan dan mengeluh mempunyai penafsiran yang sama, karena memandang kesalahan atau kekecewaan yang diungkapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang membedakan pada ekspresi penutur. Kemudian tindak tutur komisif kategori berjanji dan bersumpah memiliki penafsiran yang sama, karena penutur mengucapkan tuturan agar mitra tutur tindakan yang akan datang. Selanjutnya di antara tindak tutur deklaratif kategori melarang dan memutuskan, memiliki penafsiran yang berbeda tapi hampir sama karena penutur mempunyai wewenang agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diujarkan. Kedua, antara tindak tutur perlokusi kategori mendorong dan membujuk keduanya memiliki arti yang berbeda namun memiliki persamaan dalam tuturan, karena dalam tindak tutur perlokusi kategori mendorong dan membujuk dimana penutur memberikan keberanian kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Daftar Pustaka

- Jatmiko, Henry Trias Puguh. 2018. "Ilokusi dan Perlokusi Tidak Langsung dalam Bahasa SMS Mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Indonesia Kepada Dosennya Sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa". STKIP Al Hikmah Surabaya: Volume 1, nomor 2.
- Juniarti, Nur Alifia. 2021. "Tindak Tutur pada Novel *Wedding Agreement* (Perjanjian dalam Pernikahan) Karya Mia Chuz." Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajawali Press.
- Megawati. 2016. "Tindak Tutur dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* Karya Habibburahman El-Shirazy". Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nadar, F. X. 2008. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nesi, Felix K. 2019. *Orang-orang Oetimu*. Tangerang Selatan: CV Marjin.
- Prastiwi, Putri Suristyning., Fathiaty Murtadho., Sam Mukhtar. 2016. "Ilokusi dan Perlokusi dalam Tayangan *Indonesia Lawan Klub*." Jurnal Arkhais: Volume 07, Nomor 2.
- Purba, Antilan. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwati, Razuni Rima Dwi. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi pada Kegiatan Mengaji Satriawan dan Satriwati di Masjid Jami Rappokalling." Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.
(https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrxx_18JVVeTQAjwDLQwx.; ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1649776125/RO=10/RU=https%3a%2f%2fdigilibadmin.unismuh.ac.id%2fupload%2f11950-Full_Text.pdf/RK=2/RS=Dq.XtDqCf3a9WiSZIINC9ulk2gw-)
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

- Rustono. 2000. *Implikatur Tutaran Humor*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggita APPTI.
- Umaroh, Liya dan Neni Kurniawati. "Dominasi Ilokusi dan Perlokusi dalam Transaksi Jual Beli." Universitas Dian Nuswantoro Semarang: Volume 7, Nomor 1.